

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap media memiliki ideologi yang berbeda-beda antar institusi media, membuat media yang satu dengan media yang lainnya bisa mengangkat pemberitaan yang berbeda-beda walaupun dari peristiwa yang sama. Hal itu terjadi karena setiap media memiliki sudut pandang masing-masing dalam memuat berita tergantung latar belakang media tersebut. Media cenderung menonjolkan hal-hal tertentu dari realitas yang ada dan membiaskan realitas yang lainnya. Penonjolan atau penekanan aspek tertentu dari realitas tersebut akan membuat (hanya) bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih mudah diingat, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak (Eriyanto, 2012: 4).

Penonjolan-penonjolan tertentu yang dilakukan oleh media pada suatu peristiwa terjadi juga pada kasus mengenai penyelenggaraan Miss World di Indonesia beberapa waktu lalu yang menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Kasus ini menjadi isu nasional di bulan Agustus sampai September 2013 yang banyak diperbincangkan dan disoroti oleh berbagai media massa yang ada di tanah air, baik portal berita online, media elektronik sampai media cetak seperti majalah dan koran.

Penyelenggaraan Miss World di Indonesia ini menjadi kontroversi karena efek yang ditimbulkan apabila Miss Word diselenggarakan di Indoenesia, mereka yang menolak beranggapan kontes ini merupakan ajang kemaksiatan pamer aurat,

kontes yang tidak berakar dari budaya Indonesia dengan budaya ketimurannya, serta bertentangan dengan nilai Islam, yang di mana masyarakat Indonesia merupakan pemeluk agama Islam terbesar di dunia dan juga beranggapan bahwa hanya menguntungkan kaum kapitalis. Sebagian besar yang menolak kontes ini adalah aktifis muslim seperti HTI (Hizbut Tahrir Indonesia).

"Secara tegas HTI menolak dan mengecam Miss World karena kontes kecantikan itu menyalahi budaya Islam dan tidak sesuai dengan adat istiadat di Indonesia," kata koordinator aksi Abdul Rahman (<http://www.antarane.ws.com/berita/395622/hti-jember-demo-tolak-ajang-miss-world> paragraf 2, 4 dan 6 diakses pada tanggal 2 Juli 2014 pukul 19.13 WIB)

Sementara kalangan masyarakat yang mendukung diselenggarakannya Miss World di Indonesia, mendukung dengan alasan penyelenggaraan event ini bisa berdampak positif bagi perekonomian dan citra Indonesia di mata Internasional. Karena penyelenggaraan event ini dapat meningkatkan pariwisata dalam negeri juga dapat mengenalkan budaya Indonesia ke masyarakat dunia.

"Acara ini kita pandang sebagai alat diplomasi budaya dan pariwisata," katanya di ruang Fraksi FPKB, kompleks DPR RI, Jumat, 6 September 2013. (<http://www.tempo.co/read/news/2013/09/06/058511058/PKB-Dukung-Miss-World-Alat-Diplomasi-Budaya> paragraf 1., diakses pada tanggal 2 Juli 2014 pukul 19:34 WIB)

Dalam sejarah penyelenggaraan kontes kecantikan di dunia yang di mana Indonesia turut serta di dalamnya, kerap menuai kontroversi. Indonesia pertama kali mengadakan kontes kecantikan melalui Putri Indonesia pada tahun 1992 yang mana dimenangkan oleh Indira Paramarini Soediro, pada tahun pertama ini Indonesia tidak mengirimkan wakilnya ke Miss Universe. Kontroversi terjadi di tahun 1996, di tahun ini Alya Rohali sebagai pemenang Putri Indonesia kemudian

mewakili Indonesia di ajang Miss Universe.
(http://www.inilahduniakita.net/2013/03/puteri-indonesia-dari-masa-ke-masa_4646.html diakses 2 Juli 2014 pukul 20:35 WIB)

Kontroversi ini terjadi karena adanya kabar tentang pengukuran bagian "penting" tubuh (alat vital) dan juga menggunakan pakaian renang dalam sesi foto, hal ini membuat Menteri pemberdayaan perempuan waktu itu Mien Sugandhi berang dan berucap, "Itu tidak etis, mempertontonkan aurat". Bahkan, urusan Miss Universe ini sempat membuat orang nomor satu RI waktu itu Soeharto ikut menanggapi. Kontroversi ini membuat Alya Rohali dinobatkan sebagai yang terkontroversi di tahun 1996 oleh Tempo Interaktif. (<http://tempo.co.id/ang/min/01/45/pokok1.htm> di akses pada 2 Juli 2014 pukul 22:19 WIB) Karena banyaknya pihak yang memprotes dan terjadinya krisis moneter sehingga keikutsertaan Indonesia sebagai peserta di Miss Universe pun dihentikan dari tahun 1996 sampai 2004.

Di tahun 2005 kontroversi kembali terjadi setelah delapan tahun tidak mengikuti Miss Universe di tahun 2005 Indonesia kembali mengirimkan wakilnya, Artika Sari Devi berangkat mewakili Indonesia ke ajang Miss Universe sebagai peserta yang diiringi dengan pro dan kontra.

Seperti yang diduga banyak pihak, sorotan tajam pro-kontra pun kembali bermunculan. Front Pembela Islam menentang dan bahkan meminta agar pemerintah memanggil kembali Artika. Atau kalau memang tetap berkeinginan menjadi peserta, jangan mengalungkan syal bertuliskan Indonesia di dadanya. Protes yang diperdebatkan adalah penggunaan *swimsuit* (baju renang) serta berkunjung ke pabrik bir. (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0505/28/nas04.htm> paragraf 3-5. diakses 2 Juni 2014 pukul 23:18 WIB)

Walaupun di tahun 2005 pengiriman wakil ke ajang kecantikan Miss Universe mendapat kecaman, namun panitia penyelenggara tetap mengirimkan wakil ditiap tahunnya, bahkan di tahun yang sama ajang Miss Word Indonesia mulai diperlombakan. Dalam sejarahnya kontes Miss Word, Indonesia sebenarnya pernah mengikuti kontes kecantikan ini di London pada tahun 1983 yang diwakili oleh Titi DJ melalui jalur khusus atas akses Andy Nurhayati salah seorang produser film. Saat itu pun keikutsertaan Titi DJ menjadi kontroversi karena waktu itu mengikuti kontes kecantikan semacam ini masih dianggap ilegal.

Kala itu Titi tak masuk final. Pengalamannya yang membanggakan ketika berada di London berubah menjadi rasa panik dan bingung. Berita keikutsertaannya dibebaskan media massa. Dia diberitakan sebagai kontestan ilegal dan melanggar norma susila. "Bayangkan, di Indonesia saja saya belum pernah ikut kontes semacam itu yang pada waktu itu dilarang oleh Pemerintah Indonesia," ujar Titi ketika itu. (<http://www.suaramerdeka.com/harian/0505/28/nas04.htm> paragraf 32 dan 34. diakses 2 Juni 2014 pukul 23:05 WIB).

Kemudian di tahun 2013 kontroversi mengenai kontes kecantikan kembali muncul melalui ajang Miss World. Di ajang ini Indonesia mengirim wakilnya Vania Larissa, kontroversi terjadi karena keikutsertaan Indonesia dalam kontes ini dan sekaligus Indonesia menjadi tuan rumah penyelenggaraan Miss World 2013 yang rencananya diselenggarakan di Jakarta dan Bali. Kontroversi hadir mulai dari para peserta datang di Bali, penolakan tempat penyelenggaraan diadakannya Miss World di Jakarta dan Bali, hingga akhirnya penyelenggaraan ini dipusatkan di Bali saja. (<http://www.gatra.com/budaya-1/wisata/38234-pemerintah-tak-ijinkan-gelaran-miss-world-2013-di-sentul.html> diakses pada tanggal 3 Juli 2014 pukul 12:35 WIB)

Sejarah panjang di atas mengenai kontroversi kontes kecantikan dari masa orde baru hingga bergulirnya era reformasi ini terus disoroti oleh media masa, mulai dari zaman Titi Dj, Alya Rohali, Artika Sari Devi dan Vania Larisa. Bedanya di kasus terakhir media tidak hanya menyoroti keikutsertaan Vania Larisa di ajang Miss World melainkan lebih cenderung menyoroti tentang dijadikannya Indonesia sebagai tuan rumah kontes kecantikan tersebut. Seperti yang telah disebutkan di awal bahwa ada masyarakat yang mendukung dan ada masyarakat yang menolak penyelenggaraan Miss World di Indonesia, media-media juga mengakomodir pemberitaan dua pihak yang pro dan kontra tersebut seperti yang telah dicontohkan di atas. Namun ada media yang cenderung mengakomodir kepentingan pihak tertentu saja, seperti SKH Republika dan SKH Sindo.

SKH Republika merupakan surat kabar harian yang berskala nasional. Koran ini lahir dari kalangan komunitas muslim yang menginginkan adanya media yang bisa menyuarakan kepentingan umat Islam, pendirian Republika pada dasarnya bersifat idealis, artinya ia didirikan dengan tujuan politis-ideologis. Menurut Ibnu Hamad, Republika dibangun setelah Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) menyadari bahwa umat Islam sering kalah dalam bidang politik karena lemahnya dalam pemikiran dan opini, sehingga mendirikan Republika sebagai pengimbang dari pers non-Islam (Hamad, 2004 : 121).

Peneliti memilih SKH Republika sebagai media yang akan diteliti karena sebagai media nasional SKH Republika tentu saja mampu mempengaruhi pola pikir pembacanya mengenai pemberitaan penyelenggaraan Miss World 2013 di

Indonesia. Selain itu SKH Republika dalam membingkai pemberitaan Miss World di Indonesia lebih cenderung mengakomodir pihak yang menolak diadakannya kontes ini, dengan cara pemilihan narasumber tertentu pemilihan judul, susunan kalimat dan pengguna foto untuk memperkuat frame pemberitaan dari SKH Republika. Dalam periode antara Agustus akhir sampai bulan September SKH Republika memberitakan tentang rencana penyelenggaraan Miss World di Indonesia sebanyak 14 berita, dari 14 berita tersebut 7 diantaranya mengguankan judul tentang penolakan Miss Word dan sisanya mengakomodir narasumber dan pihak yang menolak. Menarik untuk diteliti lebih lanjut, bagaimana SKH Republika membingkai pemberitaan terkait rencana penyelenggaraan kontes Miss World di Indonesia. Ada pun judul yang dimuat di SKH Republika adalah:

Tabel 1.1
Daftar Berita SKH Republika mengenai rencana penyelenggaraan Miss World di Indonesia periode 20 Agustus - 23 September 2013.

NO	Hari / Tanggal Terbit	Judul Berita
1	Sabtu, 24 Agustus 2013	MUI Tolak Miss World
2	Minggu, 25 Agustus 2013	HTI Kota Bogor Tolak Miss World
3	Selasa, 27 Agustus 2013	MUI Tetap Tolak Miss World
4	Rabu, 28 Agustus 2013	Gelaran Miss World Abaikan Aspirasi Umat
5	Kamis, 29 Agustus 2013	Miss World Tetap Digelar
6	Jum'at, 30 Agustus 2013	MUI : Putusan Miss World di Pemerintah
7	Sabtu, 31 Agustus 2013	Aksi Penolakan Miss World Berlanjut
8	Jum'at, 6 September 2013	Miss World tak Terbendung
9	Sabtu, 7 September 2013	Jabar Keberatan Soal Miss World
10	Minggu, 8 September 2013	MIUMI Tolak Miss World
11	Senin, 9 September 2013	Penolakan Miss World Berlanjut
12	Rabu, 11 September 2013	1 Miss World Pecah Persatuan 2 MUI: Bali Bukan Pusat Maksiat
13	Selasa, 17 September 2013	HT Tantang Penolak Miss World

Sumber: SKH Republika yang di olah kembali oleh peneliti

SKH Sindo atau yang sebelumnya dikenal dengan Koran Seputar Indoneisia merupakan lini bisnis baru yang didirikan oleh MNC Group di bawah manajemen PT Media Nusantara Informasi pada tahun 2005, dan mulai terbit perdana pada tanggal 29 Juni 2005. Saat ini Koran Sindo telah menempati posisi nomor tiga secara nasional dan nomor dua di wilayah Jabodetabek. (<http://www.mnc.co.id/businesses/sindomedia/id> diakses pada tanggal 10 Juli 2014 pukul 12:46 WIB). Koran Sindo merupakan bagian dari sinergi media yang dilakukan Hary Tanoesoedibjo yang tergabung dalam Sindo Media bersama Sindo TV, Sindo Trijaya FM, Sindonews.com dan Sindo Weekly di bawah MNC Group sebagai salah satu korporasi media terbesar di Indonesia (<http://www.mnc.co.id/businesses/sindomedia/en#content> diakses pada tanggal 10 Juli 2014 pukul 13:08 WIB)

Peneliti memilih SKH Sindo sebagai media yang akan diteliti karena sebagai media nasional, SHK Sindo dapat mempengaruhi pola berpikir masyarakat tentang pemberitaan mengenai Miss World di Indonesia, selain itu SKH Sindo memiliki tendensi memihak kepada pengelola acara Miss World di Indonesia karena pemilik MNC Group selaku pemilik SKH Sindo yaitu Hary Tanoesoedibjo merupakan suami dari pemilik yayasan Miss Indonesia Liliana Tanoesoedibjo. (<http://www.orangterkayaindonesia.com/profil-hary-tanoesoedibjo-orang-super-kaya-di-indonesia/> diakses pada tanggal 10 Juli 2014 pukul 13:21 WIB). Sehingga menarik untuk diteliti bagaimana SKH Sindo mbingkai pemberitaan mengenai rencana penyelenggaraan Miss World di Indonesia. Dalam koran ini dari periode akhir Agustus sampai September telah

memberitakan tentang kontroversi penyelenggaraan Miss World di Indonesia sebanyak 16 kali, dari jumlah tersebut tidak ada satu pun judul berita yang mengakomodir pihak yang menolak diadakannya Miss World di Indonesia. Adapun judul beritanya sebagai berikut:

Tabel 1.2

Daftar Berita SKH Sindo mengenai rencana penyelenggaraan Miss World di Indonesia periode 20 Agustus - 23 September 2013

NO	Hari / Tanggal Terbit	Judul Berita
1	Selasa, 20 Agustus 2013	Panggung Spesial Para Desainer
2	Rabu, 21 Agustus 2013	Kontestan Bakal Kunjungi Candi Borobudur
3	Rabu, 28 Agustus 2013	Peserta Disuguhi Tari Kecak
4	Senin, 2 September 2013	Miss world Ajang Promosi Budaya Indonesia
5	Selasa, 3 September 2013	Miss World Dongkrak Pariwisata Bali
6	Kamis, 5 September 2013	GP Ansor: Jangan Hakimi Ajang Miss World
7	Sabtu, 7 September 2013	Ketua DPR: Jangan Nilai Berlebihan Miss World
8	Senin, 9 September 2013	Miss World Sangat Indonesia
9	Selasa, 10 September 2013	Manfaatkan Miss World untuk Kenalkan Indonesia
10	Sabtu, 14 September 2013	Ada Kontes World Muslimah 2013 (Mengapa Miss World 2013 Selalu Diributkan)
11	Minggu, 15 September 2013	Pemerintah Berat Sebelah Sikapi Kontes Perempuan
12	Senin, 16 September 2013	Pemerintah Plinplan
13	Selasa, 17 September 2013	Akhirnya Malam Final Miss World di Bali
14	Kamis, 19 September 2013	Pemerintah Bantah Lepas Tangan soal Miss World
15	Jum'at, 20 September 2013	Demo Miss World Rekayasa Politik
16	Senin, 23 September 2013	Sikap MUI Dinilai Tak Konsisten

Sumber: SKH Sindo yang diolah kembali oleh peneliti

Berdasarkan uraian di atas tampak perbedaan dari SKH Republika dan SKH Sindo dalam membingkai pemberitaan mengenai rencana penyelenggaraan

Miss World di Indonesia. Hal tersebut menjadi layak diteliti karena patut diduga memiliki unsur kepentingan yang berbeda dan dalam pemilihan narasumber, pengutipan narasumber, pemilihan judul, pemilihan kata serta elemen lainnya yang digunakan oleh kedua media tersebut memiliki perbedaan yang signifikan menjadi sebuah pijakan awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Kemudian untuk bisa melihat perbedaan pembedaan berita dari SKH Republika dan SKH Sindo, peneliti memilih analisis *framing* sebagai metode penelitiannya. Analisis *framing* dipakai untuk membedakan cara-cara atau ideologi media dalam mengkonstruksi fakta. Dengan kata lain *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang itu atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Nugroho, Eriyanto, Surdiansis dalam Sobur 2001: 162).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diangkat peneliti yaitu:

1. Bagaimana SKH Republika dan Sindo membingkai pemberitaan mengenai Penyelenggaraan Miss World 2013 di Indonesia, Periode 20 Agustus – 23 September 2013?

2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi SKH Republika dan Sindo dalam membingkai Penyelenggaraan Miss World 2013 di Indonesia, Periode 20 Agustus – 23 September 2013?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana SKH Republika dan Sindo dalam membingkai pemberitaan mengenai Penyelenggaraan Miss World 2013 di Indonesia, Periode 20 Agustus – 23 September 2013.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang membingkai SKH Republika dan Sindo dalam membingkai pemberitaan mengenai Penyelenggaraan Miss World 2013 di Indonesia, Periode 20 Agustus – 23 September 2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian karya-karya ilmiah, khususnya dalam memberikan sumbangan terhadap perkembangan studi Ilmu Komunikasi terutama mengenai analisis *framing*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran khalayak agar lebih mampu mengetahui bagaimana sebuah peristiwa itu dikonstruksikan oleh media cetak dan kemudian dijadikan berita.

E. Kerangka Teori

1. Paradigma Konstruksivisme dalam berita

Dalam pandangan konstruksionis, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek

sebagai penyampai pernyataan. Konstruksionis justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana (Eriyanto 2012 : 5). Praktek ini juga berlaku dalam pembuatan berita yang mana pelaku media meliputi wartawan, dewan redaksi dan pemilik media merupakan pelaku yang mampu mempengaruhi isi wacana dalam berita.

Media memiliki andil dalam terbentuknya sebuah realitas. Dalam kegiatan melaporkan sebuah peristiwa media menafsirkan dan merangkai kembali kepingan kepingan fakta dari peristiwa sehingga membentuk sebuah cerita yang dapat di pahami oleh khalayak. Media bukan sekedar saluran yang bebas, iya juga subyek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakanya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas (Eriyanto, 2012: 26). Media membuat berita yang dibaca oleh masyarakat penuh kepentingan dan jauh dari objektivitas atau objektivitas masing-masing media mempunyai standar berbeda sehingga berita yang dimuat seringkali berbeda antara satu media dengan yang lainnya.

Berita adalah susunan kejadian setiap hari, sehingga masyarakat menerimanya dalam bentuk yang tersusun dan dikemas rapi menjadi cerita, pada hari yang sama di radio atau televisi dan keesokan harinya di berbagai surat kabar. (Henshall dan Ingram, 2000: 7).

Pendapat mengenai definisi berita sangat beragam, karena menurut Irving Resenthall dan Marton Yarmen berita lebih mudah dikenali dari pada diberi batasannya (Romli, 1999: 1). Sedia Wiling Barus mencoba merangkum pendapat

dari beberapa ahli mengenai definisi berita, dalam buku *Jurnalistiknya* dia berpendapat bahwa berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum. (Barus, 2010: 26). Pada intinya suatu realitas atau fakta bisa memiliki nilai berita dan layak menjadi berita jika memiliki daya tarik untuk khalayak luas, Ashadi Siregar, dkk merumuskan unsur-unsur yang harus ada (salah satu atau beberapa) dalam suatu berita:

- a. *Significance* (penting), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.
- b. *Magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.
- c. *Timeliness* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dikemukakan.
- d. *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat *geografis* maupun *emosional*.
- e. *Prominence* (tenar), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda, atau tempat.
- f. *Human Interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang bisa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa. (Siregar, 1998: 29)

Berita juga dibagi dalam beberapa jenis dan stuktur berita, setiap jenis berita memiliki fungsi dan penempatan masing-masing:

- a. *Straight news* yaitu berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar berisi ini.
- b. *Depth news* yaitu berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
- c. *Investigation news* yaitu berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
- d. *Interpretative news* yaitu berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penelitian penulisan / reporter.

- e. *Opinion news* yaitu berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, tokoh, ahli, atau pejabat, mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi politik sosial budaya, dan sebagainya. (Romli, 2001 : 8)

Dalam penulisan berita, formula 5W + 1H menjadi sebuah patokan dasar.

Gaya penulisan semacam ini diperkenalkan pertama kali oleh Kantor Berita *Associated Press* (AP) yang kemudian diadaptasi oleh berbagai ilmu sosial lainnya.

berikut ringkasan dari formula 5W + 1H tersebut:

- a. *Who*: berita harus mengandung unsur “siapa”. Ini dapat ditarik ekuivalensinya dengan *prominence*; harus menyebut sumber yang jelas. Dengan kata lain, berita harus mempunyai sumber yang jelas. Jadi, disini penekanannya adalah sumber berita itu. “Siapa” bisa mengacu pada individu, lembaga, atau kelompok.
- b. *What*: setelah mengetahui sumber berita, selanjutnya penting untuk mengetahui “apa” yang dikatakan; *who to say what*. Dengan kata lain, “apa” adalah mencari tahu hal yang menjadi topik berita tersebut.
- c. *Where*: berita juga harus menunjuk pada tempat kejadian: “di mana” terjadinya peristiwa atau fakta itu. Ini merupakan bagian dari unsur “jarak” (*proximity*).
- d. *When*: unsur penting berikutnya yang harus dikandung sebuah berita adalah “kapan” terjadinya peristiwa tersebut. Unsur “kapan” inilah yang juga dimaksudkan dengan unsur baru terjadi (*timeliness*).
- e. *Why*: kelengkapan unsur sebuah berita harus dapat menjelaskan “mengapa” peristiwa itu sampai terjadi. Hal ini berkaitan dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa.
- f. *How*: “bagaimana” terjadinya suatu peristiwa juga sangat dinantikan oleh pembaca. Masyarakat yang sudah mengetahui mengapa suatu peristiwa terjadi tentu akan menuntut lebih jauh lagi “bagaimana” persisnya peristiwa itu terjadi (Barus, 2010: 36).

Apa yang sudah dijelaskan di atas mulai dari definisi, unsur berita, jenis berita, sampai pada formula 5W + 1H menjadi pegangan yang pada umumnya harus dipegang pada setiap insan yang terlibat dalam pembentukan suatu berita, agar berita dapat dipublikasikan secara berimbang, tajam dan informatif bukan profokatif. Namun pada tataran paraktek hal ini sulit terwujud, semua pihak yang terlibat dalam proses pembentukan berita mempunyai pandangan masing-masing

atas realitas mulai dari narasumber, wartawan peliput sampai pada kebijakan redaksi di masing-masing media.

Karena disadari atau tanpa disadari wartawan sebagai pencari berita akan menggunakan sudut pandang sendiri dalam merangkai sebuah berita yang diambil dari pecahan-pecahan fakta di lapangan. Berita pada dasarnya dibentuk lewat proses aktif dari pembuat berita. Peristiwa yang kompleks dan tidak beraturan disederhanakan dan dibuat bermakna oleh pembuat berita (Erianto 2012: 108). Fishman mempunyai pendapat yang menarik tentang pembentukan sebuah berita:

Berita bukanlah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan berada di luar sana. Titik perhatian tentu saja bukan apakah berita merefleksikan realitas. Atau apakah berita distorsi atas realitas. Apakah berita sesuai dengan kenyataan atautkah bias terhadap kenyataan yang digambarkannya. Kenapa? karena tidak ada realitas dalam arti rill yang berada di luar diri wartawan. Kalaulah berita itu merefleksikan sesuatu maka refleksi itu adalah praktik pekerja dalam organisasi yang memproduksi berita. Berita adalah apa yang pembuat berita buat (Fishman dalam Erianto 2012: 116).

Berita yang ditampilkan pada media massa dan diterima oleh khalayak tidak bisa dipungkiri ada campur tangan dari media tersebut, ada satu runtutan proses yang tersekema dengan jelas dari institusi media dalam memproduksi berita, masih menurut Fishman bahwa produksi berita pada umumnya bisa dilihat dari dua prespektif, yang pertama pandangan seleksi berita (*slectivity of news*) dalam bentuk yang umum pandangan ini sering melahirkan teori seperti *gatekeeper*. Intinya adalah proses produksi berita dalah proses seleksi, seleksi ini mulai dari wartawan memilih berita mana yang penting dan mana yang tidak, narasumber mana yang akan dipilih, mana peristiwa yang bisa diberitakan dan mana yang tidak. Setelah itu berita terseleksi lagi di tangan redaktur disunting

dikurangi dan ditambah di bagian tertentu. Yang kedua adalah pendekatan pembentukan berita (*creation of news*). Dalam perspektif ini, berita itu bukan diseleksi melainkan dibentuk oleh wartawan, wartawanlah yang menentukan mana yang merupakan berita mana yang bukan berita (Eriyanto 2012: 117). Dari dua pandangan di atas dapat menjelaskan bahwa berita yang diterima khalayak merupakan konstruksi ulang dari pembuat berita, ada campur tangan dari wartawan atau redaktur untuk membentuk berita agar sesuai dengan ideologi dan tujuan masing-masing media.

Dalam proses pembentukan berita setiap media memiliki kebijakan redaksi masing-masing. Kebijakan redaksi merupakan pusat dari kegiatan pembentukan berita dari sini arah dan pedoman suatu media ditentukan. Menurut Pamela J. Shomaker dan Stephen D. Reese, ada lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi, ke lima faktor tersebut adalah:

Pertama, faktor individual. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Level individual melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak.

Kedua, level rutinitas media (*media routine*). Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media pada umumnya mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita.

Ketiga, level organisasi. Level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelola

media dan wartawan bukan orang yang tunggal yang ada dalam organisasi berita, ia sebaliknya hanya bagain kecil dari organisasi media itu sendiri.

Keempat, level ekstramedia. Level ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Meskipun berada di luar organisasi media, hal-hal di luar organisasi media ini sedikit banyak dalam banyak kasus mempengaruhi pemberitaan media.

Kelima, level ideologi. Ideologi di sini diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka refrensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. (Shomaker dan Reese dalam Sudibyoy, 2006: 7-12)

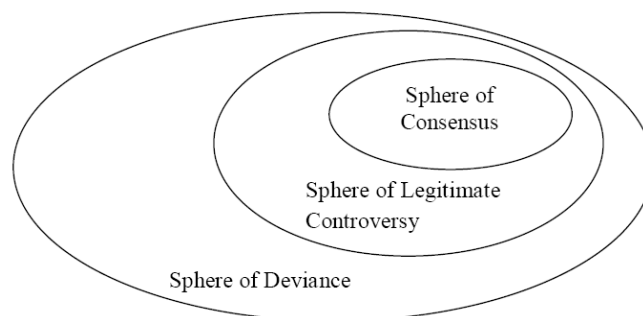
2. Ideologi Media

Ideologi adalah dasar dari sebuah ide atau gagasan, di dalam media ideologi tidak bisa dipisahkan karena saling berhubungan. Menurut Stuart Hall media di sini dipandang sebagai instrumen ideologi, di mana melalui media satu kelompok menyebarkan pengaruh dan dominasinya kepada kelompok lain. Media bukanlah ranah yang netral dimana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapatkan perlakuan yang sama dan seimbang. Media justru bisa menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas berdasarkan penafsiran dan definisi sendiri untuk disebarkan kepada khalayak. Media berperan dalam mendefinisikan realitas. Kelompok dan ideologi dominanlah yang biasanya lebih berperan dalam hal ini. (Stuart Hall dalam Sudibyoy, 2006: 55) .

Menurut Hall ada dua peran media dalam hal ini yaitu “*Pertama* media adalah sumber kekuasaan hegemonik di mana kesadaran khalayak dikuasai. *Kedua* media juga dapat menjadi sumber legitimasi di mana lewat media mereka yang berkuasa dapat memupuk kekuasaannya agar tampak absah dan benar” (Hall dalam Sudibyo: 2006 : 55). Proses semacam ini melibatkan suatu proses pemaknaan yang secara terus menerus dilakukan lewat pemberitaan sehingga khalayak tanpa sadar terbentuk kesadarannya tanpa paksa. Di sini pemberitaan tertentu tidak dianggap sebagai bias atau distorsi tetapi semata sebagai akibat dari permainan ideologi dari media yang bersangkutan untuk mempengaruhi cara pandang khalayak.

Gambar 1.1

Gambar Peta Ideologi menurut Daniel Hallin



Sumber : Eriyanto, 2012

Daniel Hallin yang menjelaskan bagaimana berita ditempatkan di dalam bidang/peta ideologi. Ia membagi dunia jurnalistik ke dalam tiga bidang: bidang penyimpangan (*sphere of deviance*), bidang kontroversi (*sphere of legitimate controversy*), dan bidang consensus (*sphere of consensus*). Bidang-bidang ini menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis (Daniel Hallin dalam Eriyanto, 2012:

150). Bidang-bidang tersebut dapat menjelaskan bagaimana realitas dapat dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis. Bidang penyimpangan memberikan gambaran di mana peristiwa disepakati secara umum dalam masyarakat sebagai sebuah tindakan yang buruk dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Bidang kontroversi memberikan gambaran suatu peristiwa sebagai kontroversi atau masih dalam ranah perdebatan. Tentu ada yang setuju dan ada pula yang tidak setuju. Bidang ketiga adalah konsensus. Konsensus menunjukkan bagaimana realitas tertentu dipahami dan disepakati secara bersama-sama sebagai realitas yang sesuai dengan nilai-nilai ideologi kelompok.

Konsep ideologi secara tidak langsung mencerminkan dan membantu untuk menjelaskan bagaimana wartawan bisa membuat berita yang memihak satu pandangan, menempatkan suatu pandangan lebih menonjol dibandingkan dengan pandangan kelompok lain. Hal semacam ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan alami karena dalam level ini ideologi bermain. Menurut Hall tentang ideologi dalam mekanisme pemberitaan adalah “praktik-praktik itu mencerminkan ideologi dari si wartawan atau media tempat ia bekerja” (Hall dalam Sudibyo, 2006: 55). Ideologi dalam pembentukan berita dianggap sebagai suatu mekanisme yang secara disengaja atau tidak sengaja mengatur bagaimana suatu media menciptakan konteks sosial yang sebenarnya mempunyai maksud untuk merepresentasikan kepentingan pemilik dan penganut ideologi dalam suatu media. Media tidak membentuk berita dalam ruang hampa tetapi diproduksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu (Mathew Kieran dalam Eriyanto, 2012:

130). Dalam prosesnya berita yang disampaikan kepada khalayak tidak bisa dilepaskan dari ideologi sehingga hal ini sangat berpengaruh pada konstruksi berita yang dibuat oleh media yang tentu disesuaikan dengan ideologi dominan dalam media tersebut.

3. Analisis *Framing*

Gagasan analisis *framing* pertama kali dicetuskan oleh Beterson pada tahun 1955. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan katagori-katagori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep *framing* kemudian dikembangkan lebih jauh lagi oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur 2001: 162).

Ada beberapa pendapat ahli mengenai definisi *framing*, para ahli mendefinisikan *framing* dengan pandangnya masing-masing, namun pada dasarnya analisis *framing* memiliki tujuan dalam membedah aspek-aspek yang ditonjolkan dalam suatu berita, dan melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Pendapat-pendapat mengenai *framing* tersebut diantaranya adalah:

Tabel 1.3

Definisi *Framing*

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu
------------------	--

	mendapatkan alokasi lebih besar dari pada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menojol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow and Robert Sanford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. <i>Frame</i> mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. <i>Frame</i> mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Sumber: Erianto 2012: 77-79

Framing dalam disiplin Ilmu Komunikasi mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau prespektif multidisipliner, *framing* dalam melakukan pembacaan terhadap media membuka peluang untuk melibatkan konsep-konsep sosiologis, politik, dan kultural untuk menganalisa suatu fenomena komunikasi. Konsep *framing* dalam studi media mendapat banyak pengaruh dari lapangan psikologi dan sosiologi (Erianto 2012: 82).

Menurut Erving Goffman dalam Sobur, secara sosiologis konsep analisis *framing* memelihara kelangsungan kebiasaan seseorang mengklarifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup untuk dapat memahaminya (Sobur 2001: 163). *Framing* memungkinkan individual dapat melokalisasi, merasakan, mengidentifikasi, dan memberi penekanan tertentu pada peristiwa serta informasi.

Framing dalam pandangan psikologis berbeda dengan pandangan sosiologis. Dalam pandangan psikologis *framing* dilihat sebagai penempatan informasi dalam konteks yang unik, sehingga elemen-elemen tertentu suatu isu memperoleh alokasi sumber kognitif individu lebih besar. Konsekuensinya, elemen-elemen yang terseleksi menjadi penting dalam mempengaruhi penilaian individu dalam penarikan kesimpulan (Sobur 2001: 163). *Framing* dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya.

Menurut Eriyanto ada dua aspek dalam *framing*, yang pertama memilih fakta/realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*) (Eriyanto 2012 : 81). Dari proses ini melihat bagaimana media atau wartawan menekankan pada hal tertentu dalam suatu realitas, kemudian menyingkirkan hal yang lainnya, penekanan aspek tertentu dalam suatu realitas dilakukan dengan menggunakan *frame* si pembuat berita. Akibatnya, dalam suatu

peristiwa yang sama bisa diberitakan berbeda-beda oleh media yang berbeda-beda pula dengan pandangan dan penafsiran masing-masing media.

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan ini diungkapkan dengan kata, kalimat dan proporsi apa, dengan bantuan dan aksen foto dan gambar apa, dan sebagainya (Eriyanto 2012: 81). Bagaimana pemilihan fakta mana yang ditonjolkan mengasosiasikan terhadap simbol budaya generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, elemen menuliskan fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemilihan pemakaian kata, kalimat foto atau grafik merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas. Akibatnya aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol yang kemudian akan lebih mendapatkan perhatian dari khalayak dibandingkan aspek yang tidak ditonjolkan. Semua aspek ini dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak.

Framing pada akhirnya digunakan untuk menentukan bagaimana realitas itu hadir dihadapan pembaca. Pemahaman tentang realitas sosial tergantung pada bagaimana melakukan pemahaman *frame* dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. Sehingga peristiwa yang sama bisa dimaknai berbeda sehingga menghasilkan berita yang berbeda apabila wartawan menggunakan *frame* berbeda dalam menuliskan pandangannya didalam pemberitaan. Eriyanto (2012,97) berpendapat analisis *framing* membantu kita untuk mengetahui bagaimana realitas peristiwa yang sama dikemas secara berbeda oleh wartawan sehingga menghasilkan berita yang secara radikal berbeda.

Seperti yang sudah dituliskan peneliti di atas bahwa perbedaan sudut pandang seorang wartawan dalam memandang suatu realitas atau peristiwa tidak terlepas dari latar belakang dan ideologi dari wartawan tersebut. Dari hal-hal tersebut membuat wartawan memiliki bingkainya masing-masing dan sudut pandangnya masing-masing dalam memandang suatu peristiwa. Erianto (2012,99) mempunyai pandangan lebih lanjut mengenai perbedaan frame dari wartawan:

Perbedaan itu terjadi karena wartawan menerapkan *frame* yang berakibat menonjolkan satu sisi peristiwa dari pada sisi yang lain, memberikan penjelasan yang lebih, memberikan efek dramatis dengan bantuan kata, kalimat, dan foto atas terjadinya insiden yang mengakibatkan peristiwa insiden itu menjadi menonjol dan mendominasi liputan dan tulisan media.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan menggunakan metode analisis *framing* dan menggunakan paradigma konstruktivis. Dalam paradigma Konstruktivis, realitas dipandang sebagai sesuatu yang tidak alamiah, realitas merupakan konstruksi dari manusia. Paradigma konstruktivis bertolak belakang dengan paradigma positivis. Pandangan konstuktivis berpendapat bahwa perilaku manusia secara mendasar berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen konstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu dalam memberikan pemaknaan atau pun pemahaman dalam komunitas masyarakat itu sendiri.

Dengan penelitian menggunakan analisis *framing* ini, peneliti dapat melihat bagaimana media mengkonstruksi sebuah fakta. Media bukanlah sesuatu

yang objektif, media dapat menafsirkan suatu peristiwa yang dikemas sedemikian rupa dengan pola-pola khusus, menjolkan hal-hal tertentu agar bisa menggiring khalayak dalam memaknai peristiwa yang sesuai dengan keinginan media tersebut. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana prespektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menuliskan berita (Eriyanto 2012: 79).

Oleh karena itu analisis *framing* dipilih peneliti untuk dijadikan pisau analisa dalam membedah berita-berita yang ada di SKH Sindo dan SKH Republika tentang penyelenggaraan Miss World di Indonesia dalam periode 20 Agustus – 23 September 2013. Dengan menggunakan analisis *framing* dalam penelitian ini maka akan dapat di lihat faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan cara pandang antara satu media dengan media lain dalam memandang satu peristiwa yang sama, juga bisa mengetahui bagaimana kebijakan yang terjadi di ruang redaksi dalam memilih isu tertentu, fakta tertentu, penonjolan tertentu, atau sumber informasi tertentu dalam berita yang dimuat.

2. Obyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pemberitaan mengenai penyelenggaraan Miss World di Indonesia antara Periode 20 Agustus – 23 September 2013 di SKH Sindo (9 Berita) dan SKH Republika(9 Berita). Periode ini dipilih karena dalam periode ini kontroversi penyelenggran Miss World ramai diperbincangkan oleh masyarakat sehingga semakin marak diberitakan media.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini termasuk dalam metode dokumentasi. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungsi 2009: 121). Teknik ini digunakan untuk menelusuri dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada, serta catatan-cataan yang dipergunakan untuk melengkapi data yang akan di analisis.

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberitaan mengenai pemberitaan Miss World di Indonesia oleh SKH Sindo dan SKH Republika pada periode 20 Agustus – 23 September 2013. Yang mana data ini adalah data untuk di analisis.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung penelitian ini yang di ambil dari sumber-sumber lain seperti, buku, jurnal ilmiah, majalah, makalah dan sumber lain seperti internet.

4. Teknik Analisis Data

Kempat model analisis *framing* yang ada mempunyai perbedaan pendekatan dalam membedah suatu teks. Model Enteman atau pun Edelman lebih bergerak pada level bagaimana peristiwa dipahami dan bagaimanan pemilihan fakta yang dilakukan oleh media. Mereka tidak merinci secara detail element retorik, walupun dalam tingkatan analisisnya mereka menunjukna contoh

bagaimana kata, kalimat, dan gambar dapat dianalisis sebagai bagian integral memahami *frame*, tetapi mereka tidak mengajukan gambaran detail mengenai elemen retorik tersebut. Sementara model Gamson dan Pan dan Kosicki, disertakan dalam unit analisis mereka apa saja elemen retorik yang perlu diperhatikan untuk menunjukkan perangkat framing, bedanya Gamson lebih banyak ditekankan pada penanda dalam bentuk simbolik, baik lewat kiasan maupun retorika yang secara tidak langsung mengarahkan perhatian khalayak. Sementara model Pan dan Kosicki lebih terperinci dengan menggunakan pendekatan linguistik dengan memasukan elemen seperti pemakaian kata, pemilihan struktur, dan bentuk kalimat yang mengarahkan bagaimana peristiwa dibingkai oleh media. (Eriyanto, 2012 : 329)

Setelah membandingkan keempat model di atas maka model Pan dan Kosicki lebih dipilih oleh peneliti karena model ini lebih mendetail dalam menganalisis berita melalui perangkat analisisnya dan juga model ini cocok untuk menganalisis perbedaan pemberitaan antara SKH Sindo dan SKH Republika yang memiliki perbedaan dalam membingkai pemberitaan tentang penyelenggaraan Miss World di Indonesia pada tahun 2013. Dalam pendekatan Pan dan Kosicki ini perangkat *framing* dibagi menjadi empat struktur besar. Pertama, struktur sintaksis; kedua, struktur skrip; ketiga, struktur tematik; dan keempat, struktur retorik (Sobur, 2001: 175). Detail keempat struktur tersebut bisa dilihat di tabel berikut:

Tabel 1.4
Kerangka *Framing* Pan dan Kosicki

Struktur	Perangat <i>Framing</i>	Unit yang Diamati
Sintaksis	1. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
Skrip	2. Kelengkapan Berita	5W + 1H
Tematik	3. Detail 4. Maksud 5. Nominalisasi 6. Koherensi 7. Bentuk Kalimat 8. Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris	9. Leksikon 10. Grafik 11. Metafora 12. Pengandaian	Kata, idom, gambar/foto, grafik

Sumber: Nugroho, dkk. 1999: 30-31

a. Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis dalam pengertian umum dapat diartikan sebagai pola-pola kata atau frase dalam kalimat. Berkaitan dengan wacana berita struktur sintaksis merujuk pada pengertian susunan dari bagian berita mulai dari *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Segi sintaksis yang paling populer adalah bentuk segitiga terbalik, bagaimana bagian yang paling penting ditunjukkan paling atas. Dalam struktur sintaksis memperlihatkan bagaimana wartawan menyusun fakta dengan melakukan penonjolan-penonjolan tertentu atas sebuah peristiwa. Struktur sintaksis dapat memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita tersebut akan dibawa (Nugroho dkk. 1999 : 31).

b. Struktur Skrip

Struktur skrip memperlihatkan bagaimana cara bercerita yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa, struktur ini mengamati tentang formula 5W + 1H (*what, who, where, when, why* dan *How*) yang dipakai wartawan, mengamati bagaimana wartawan bercerita dalam pemberitaannya dan akan lebih menonjolkan ke hal-hal tertentu agar terlihat menarik bagi pembacanya. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa distrategikan untuk menyembunyikan informasi yang penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol (Eriyanto 2012: 300).

c. Struktur Tematik

Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya terhadap suatu peristiwa kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur tematik mempunyai perangkat framing sebagai berikut:

1. Detail: berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator).
2. Maksud: berhubungan dengan kontrol informasi yang dijelaskan komunikator.
3. Normalisasi: berhubungan dengan pertanyaan apakah komunikator memandang obyek sebagai sesuatu yang berdiri sendiri atau sebagai sesuatu yang berkelompok.
4. Koherensi: pertalian atau jalinan antar kata (Nugroho, dkk 1999 : 35-37)

d. Struktur Retoris

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana awak media menggambarkan suatu berita dengan pemilahan kata atau gaya bahasa untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Pemilih kata, idiom gambar atau grafik tertentu untuk memperjelas dan mengarahkan gambaran berita yang diinginkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita (Erianto 2012: 304). Ada beberapa elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan, berikut perangkat *framing* tersebut:

1. Leksikon: berhubungan dengan bagaimana seseorang memilih kata dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.
2. Grafis: elemen ini untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang dianggap penting). Seperti penggunaan foto, ukuran font, cetak tebal dan lain sebagainya.
3. Metafora: penggunaan kiasan yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari berita.
4. Pengandaian: Merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. (Nugroho, dkk 1999: 43-46)

5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi 4 bab, dan masing-masing bab memiliki pembahasan yang berbeda-beda. Pada BAB I akan dijelaskan mengenai latar belakang dan rumusan masalah, manfaat penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian dalam menganalisa pemberitaan Miss World di Indonesia pada SKH Sindo dan SKH Republika.

Dalam BAB II, peneliti akan membahas mengenai profil dan sejarah Miss World. Juga membahas mengenai profil, sejarah, visi misi, dan korporasi media SKH Sindo dan SKH Republika yang dijadikan sebagai objek penelitian dalam menganalisis berita-berita yang dimuat dalam pemberitaan Miss World di Indonesia.

BAB III, peneliti akan menganalisa data-data yang sudah diperoleh untuk menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberitaan dalam SKH Sindo dan SKH Republika, serta mencermati kecenderungan keberpihakan pemberitaan terhadap pihak tertentu.

Pada BAB terakhir atau BAB IV, peneliti akan menyimpulkan hasil dari penelitian tersebut dan akan memberikan saran sebagai penilaian atas penelitian yang telah dilakukan.